

MAKNA SIMBOLIK TRADISI NGEBAKEUN

Analisis Semiotik Roland Barthes Tentang Makna Simbolik Tradisi *Ngebakeun* Di Desa Cinunuk
Kecamatan Wanaraja Kabupaten Garut

Fajar Rahmawan

Program Studi Ilmu Komunikasi, Konsentrasi Public Relations

Universitas Garut, No. HP: 08977753433

e-mail: fajarrhmwn@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masalah yang terjadi pada masyarakat Garut yang kurang menyadari untuk melestarikan tradisi atau budayanya sendiri sehingga tradisi ataupun budayanya kurang dikenal maupun dipahami. Salah satu tradisinya adalah tradisi *Ngebakeun* yang sampai sekarang masih dipertahankan dan dilaksanakan oleh beberapa kelompok masyarakat di Kabupaten Garut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan dan menjelaskan lebih dalam mengenai makna denotasi, konotasi, dan mitos pada tradisi *Ngebakeun* serta simbol-simbol yang digunakan di dalamnya, sehingga bisa memberikan wawasan dan meningkatkan kesadaran masyarakat untuk mengenalkan dan ikut serta untuk melestarikannya.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis Semiotik Roland Barthes. Penelitian ini mengungkap makna denotasi, konotasi, dan mitos pada simbol-simbol yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi *Ngebakeun* di Kabupaten Garut. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara mendalam, dan studi kepustakaan. Subjek pada penelitian ini adalah simbol-simbol yang digunakan pada tradisi *Ngebakeun*, serta pengambilan informan dengan menggunakan *purposive sampling*. Jumlah informan dalam penelitian ini adalah satu orang yaitu pelaku dari tradisi tersebut, dan narasumber berjumlah dua orang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna denotasi dari tradisi *Ngebakeun* adalah memandikan (menyucikan) pusaka peninggalan leluhur. Kemudian makna konotasi dari tradisi *Ngebakeun* adalah sebagai simbol pembersihan diri. Dan makna mitos dari tradisi *Ngebakeun* yaitu dipercaya sebagai cara agar mendapat pertolongan dari Tuhan haruslah dengan menyucikan diri, karena mereka mempercayai bahwa suatu hal yang suci tidak akan datang pada yang kotor, oleh karena itu manusia haruslah membersihkan atau mensucikan diri. Tradisi *Ngebakeun* ini memiliki pesan pengingat sebagai ajaran yang disampaikan oleh leluhur terdahulu melalui tradisi ini agar masyarakat senantiasa untuk membersihkan atau menyucikan diri.

Kata Kunci : makna, simbolik, tradisi *Ngebakeun*, Semiotik Roland Barthes.

ABSTRACT

This research is backed by a problem that occurs in the community of Garut who are less aware to preserve its own traditions or culture so that tradition or culture is less well known and understood. One of the traditions is the Ngebakeun tradition that is still preserved and implemented by some community groups in Garut Regency. The purpose of this study is to find and explain more about the meaning of the denotation, connotations, and myth of the Ngebakeun tradition and the symbols used therein, so as to provide insight and raise awareness Communities to introduce and participate to preserve them.

The research method used in this study was the Semiotic analysis method of Roland Barthes. This research reveals the meaning of the denotation, connotations, and myths in the symbols used in the implementation of Ngebakeun tradition in Garut Regency. While the data collection techniques used are observations, in-depth interviews and literature studies. The subject of this study is the symbols used in the Ngebakeun tradition, as well as the retrieval of informant using purposive sampling. The number of informant in this study is one person, the perpetrator of the tradition, and two persons.

The results showed that the meaning of the denotes of the Ngebakeun tradition is to bathe (purify) the inheritance of ancestral relics. Then the connotations meaning of the Ngebakeun tradition is as a symbol of self-cleansing. And the mythical meaning of Ngebakeun tradition is believed to be a way of getting help from God must by cleansing themselves, because they believe that a sacred thing will not come to the dirty, therefore man must Cleanse or purify themselves. This tradition of Ngebakeun has a reminder message as a

teaching delivered by previous ancestors through this tradition so that people always to cleanse or purify themselves.

Keywords : value, symbolic, tradition of Ngebakeun, Semiotic of Roland Barthes

I. Pendahuluan

Garut merupakan salah satu daerah yang sebagian besar masyarakatnya masih melakukan tradisi-tradisi hingga saat ini terutama di daerah terpencil atau pedesaan. Salah satu tradisi yang masih dipertahankan sampai saat ini adalah tradisi *Ngebakeun* yang dilakukan di Desa Cinunuk. Meskipun tidak semua masyarakat melakukan tradisi ini bahkan sebagian tidak mengenal tradisi ini karena berbagai pendapat yang pro dan kontra terhadap tradisi tersebut, dikarenakan mereka menganggap bahwa tradisi ini tidak ada dalam ajaran agama atau melenceng dari agama, hal ini disebabkan karena kurangnya wawasan dan pengenalan terhadap tradisi tersebut sehingga sebagian masyarakat menganggapnya melenceng dari ajaran agama dan dampaknya dapat menyebabkan kurangnya wawasan terhadap generasi berikutnya sehingga tidak adanya pengenalan mengenai tradisi tersebut dan akan sangat sulit untuk dilestarikan kedepannya karena ketidak tahuan mengenai makna dari tradisi *Ngebakeun* ini. Tradisi *Ngebakeun* atau sering disebut *ngumbah pusaka* merupakan tradisi yang dilakukan masyarakat Desa Cinunuk Kecamatan Wanaraja Kabupaten Garut yang bertempat di makam Rd. Wangsa Muhammad atau lebih dikenal dengan sebutan Pangeran Papak. Rd. Wangsa Muhammad adalah salah seorang sunan yang adil dan bijaksana, dalam ajarannya beliau sering mengungkapkan "*Guru Ratu Atuo Karo Wajib Sinembah*" yang artinya kepada guru, pemimpin, dan terutama kepada orang tua kita harus selalu menghormati untuk menunjuk pada jalan yang bahagia dan selamat dunia dan akhirat. Beliau tidak pernah membedakan tentang derajat manusia maka beliau mendapat sebutan atau julukan dari masyarakat luar bernama "*Sunan Papak*" atau Pangeran Papak artinya seorang yang berbudi luhur dan tidak pernah membeda bedakan derajat manusia. Agar hatinya selalu tetap bahagia maka dalam kehidupan sehari hari beliau menyenangi bidang kesenian, disamping itu merupakan kegemaran juga di jadikan suatu jalan untuk menyampaikan ajarannya (agama islam) melalui pergelaran seni dan tradisi diantaranya: wayang golek, reog, pantun, tembang, karinding, terbang, tari, salah satu kesenian hasil karya beliau yang sampai sekarang masih tetap ada yaitu seni boboyongan (*sorak ibra*). Beliau wafat pada malam Selasa tanggal 17 saphar 1317 H atau tahun 1898 dan dimakamkan di pemakaman Cinunuk Hilir (Disparbud, 2012).

Setelah beliau wafat, beliau meninggalkan banyak pusaka yang sampai saat ini masih ada dan dijaga, untuk menjaga benda pusaka beliau dengan cara memandikannya atau dengan sebutan *Ngebakeun* agar tetap terjaga keasliannya, dan di dalam rangkaian tata cara memandikannya mengandung filosofi yang bermakna *religious* dengan memasukan nilai-nilai agama untuk meneruskan ajaran beliau bahwa dalam setiap kegiatan manusia harus selalu ingat kepada Tuhan. Tradisi ini biasanya dilaksanakan pada dua hari setelah peringatan Maulid Nabi. Upacara *Ngebakeun* pusaka di makam cinunuk dilaksanakan oleh sebuah yayasan atau paguyuban yang merupakan ahli waris atau keturunan dari Pangeran Papak, nama Paguyuban tersebut adalah Tunggal Binarum yang diketuai oleh Rd. Amar Muhammad Fakon sekaligus sebagai sesepuh makam Cinunuk. Selain melaksanakan upacara tradisional juga dilaksanakan kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial dan pentas seni sebagai hiburan kepada masyarakat setempat dan bisa diikuti oleh masyarakat luar sebagai wisata religi. Adapun rangkaian kegiatannya yaitu, membersihkan lokasi makam, mulai dari makam Pangeran Papak, makam keluarga maupun makam-makam yang ada di sekitar lokasi makam Pangeran Papak. Dilanjut malam harinya biasanya dilaksanakan acara

terbangan (sholawatan) sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT, atas berkah dan rahmat yang telah diberikan kepada warga di lingkungan Desa Cinunuk. Pagi harinya dilaksanakan kegiatan pembagian santunan kepada anak-anak yang kurang mampu dilanjutkan ziarah ke makam Pangeran Papak. Sedangkan untuk malam harinya ada ziarah ke makam Pangeran Pakak khusus untuk warga masyarakat dari berbagai daerah, yang kemudian dilanjutkan dengan pencucian pusaka utama (keris) yang bertempat di lokasi Paguyuban, setelah diberi doa lalu keris tersebut direndam pada sebuah wadah khusus, dan air cucian pusaka tersebut dibagikan kepada warga masyarakat untuk diminum dan dibasuhkan ke muka untuk mengharap berkah dan karomah dari pusaka tersebut (Disparbud, 2012).

Dalam tata cara *Ngebakeun* pusaka ini harus menggunakan air pancuran tujuh yang berasal dari sumber mata air peninggalan Pangeran Papak, kemudian mengeringkannya harus memakai kapas dan dibasuh lagi menggunakan minyak khusus. Setelah semuanya selesai dilakukan, air dan kapas yang sudah dibasuh minyak dan diberi doa dibagikan kepada masyarakat yang ikut serta dalam acara tersebut. Diproses akhir pengunjung diberikan makanan yang matang tetapi harus makanan yang matang dengan alami tanpa menggunakan api atau di masak seperti buah-buahan. Dalam hal ini sangat jelas bahwa dalam tradisi *Ngebakeun* mengandung makna-makna yang mampu menarik perhatian masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam melestarikan tradisi ini, tidak hanya masyarakat setempat bahkan setiap tahunnya masyarakat dari luar Kota Garut pun ikut menyaksikan dan berpartisipasi dalam tradisi *Ngebakeun* ini. Berikut merupakan data kunjungan Makam Cinunuk pada saat tradisi *Ngebakeun* tahun 2014 – 2018, disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1
Data Kunjungan Pada Saat Tradisi *Ngebakeun*

No.	Tahun	Jumlah Pengunjung
1.	Tahun 2014	1.545
2.	Tahun 2015	1.681
3.	Tahun 2016	1.080
4.	Tahun 2017	1.432
5.	Tahun 2018	1.941

(Sumber: Dinas Kepariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Garut 2019)

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa pertumbuhan kunjungan pada saat tradisi *Ngebakeun* 2014-2018 meningkat, meskipun mengalami penurunan pada tahun 2016. Dapat disimpulkan bahwa pengunjung dari luar kota tertarik pada tradisi *Ngebakeun*, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang makna dari tradisi *Ngebakeun* tersebut. *Ngebakeun* pusaka ini merupakan peristiwa yang sakral dan dilakukan hanya pada waktu tertentu saja. Oleh karena itu terdapat makna dan tujuan luhur yang ditanamkan pada tradisi ini. Tujuan dari tradisi *ngebakeun* ini adalah tetap mempunyai jalinan rasa ikatan batin, terhadap sejarah dan makna yang ada dibalik benda pusaka sehingga *ngebakeun* pusaka tidak sekedar membersihkan dan merawat fisik benda pusaka saja, tetapi lebih penting adalah memahami segenap nilai-nilai luhur yang terkandung didalam benda pusaka. Nilai-nilai luhur yang telah diwariskan ini perlu dihayati dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai ini juga menjadi kekayaan khasanah budaya yang meliputi filsafat dan seni dari pemberdayaan budi pekerti.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori analisis semiotik untuk mengungkap suatu makna simbolik pada tradisi *ngebakeun*. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna (*meaning*) adalah hubungan antara suatu objek atau idea suatu tanda (Sobur, 2009:16).

Semua makna budaya diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol, makna hanya dapat disimpan di dalam simbol. Pengetahuan kebudayaan lebih dari suatu kumpulan simbol, baik istilah-istilah rakyat maupun jenis simbol lain. Semua simbol, baik kata-kata yang terucap, sebuah objek seperti seperti bendera, suatu gerak tubuh seperti melambaikan tangan, sebuah tempat seperti masjid atau gereja, atau suatu peristiwa perkawinan, merupakan bagian-bagian suatu sistem simbol. Makna adalah hal-hal yang mau ditunjukkan, diungkapkan atau dipaparkan oleh sesuatu dengan alasan mengapa sesuatu itu demikian adanya. Dan simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan kelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku non verbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama (Sobur, 2009:157).

Dalam kehidupan sosial manusia tidak dapat terpisahkan dari budaya sebagai salah satu hasil dari interaksi, komunikasi, ide dan pemikiran manusia itu sendiri. Budaya yang lahir dari kehidupan manusia bisa berupa kebiasaan, adat istiadat, pakaian, ritual dan sebagainya. Hal mengenai budaya ini sangat menarik karena lahir dan dipengaruhi oleh berbagai aspek sosial seperti kepercayaan, ideologi, ekonomi, letak geografis, filosofis, dan lainnya. Salah satunya yaitu mengenai ritual yang biasanya berkaitan dengan sistem kepercayaan yang lahir dan berkembang di dalamnya. Memahami ritual suatu kelompok masyarakat merupakan suatu hal penting untuk dipelajari sebagai salah satu pengembangan ilmu pengetahuan secara menyeluruh, khususnya ilmu komunikasi. Hal ini dapat menjadi salah satu kajian dari ilmu komunikasi karena ilmu komunikasi sifatnya luas pada berbagai aspek kehidupan manusia. Seperti kita ketahui, komunikasi manusia tidak hanya menggunakan simbol-simbol verbal melainkan juga menggunakan simbol nonverbal, pesan-pesan nonverbal tersebut tidak hanya tidak hanya memperkuat pesan verbal yang disampaikan, terkadang hanya menyampaikan pesan tersendiri. Oleh karena itu dibutuhkan keterampilan untuk menafsirkan dan memahami pesan-pesan nonverbal tersebut. Sama halnya dengan bahasa verbal, pesan nonverbal pun terikat pada lingkungan budaya tempat komunikasi berlangsung. Adapun pertanyaan penelitian yang ada pada penelitian ini yaitu dibagi 3, diantaranya mengenai makna denotasi, makna konotasi, dan makna mitos mengenai tradisi *Ngebakeun* tersebut.

II. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang peneliti gunakan dalam menganalisis makna simbolik Tradisi *Ngebakeun* ini adalah dengan metodologi kualitatif. Metodologi kualitatif ini secara sederhana dapat dikatakan data yang diperoleh berupa *statement* atau pernyataan-pernyataan. Paradigma yang dilakukan pada penelitian ini adalah paradigma kritis. Dalam teori komunikasi yang dihubungkan dengan teori kritis, bahwa telah terjadi pengkritikan terhadap paradigma konstruktivisme yang kurang sensitif terhadap proses produksi dan reproduksi makna, konstruktivisme hanya berkonsentrasi pada pembentukan teks akan tetapi teori kritis lebih dalam lagi yaitu memiliki konsentrasi pada komunikator lebih tepatnya pembongkaran ideologi komunikator, bukan lagi pembongkaran atas motif komunikator tetapi ke tahta lebih tingginya yakni sebuah ideologi. Bukan hanya sekedar bagaimana pesan tersebut dikonstruksikan akan tetapi bagaimana dibalik pesan tersebut terdapat pemaknaan yang tersimpan (Sugiyono, 2010:98). Dalam penentuan informan dan narasumber peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* artinya bahwa penentuan unit analisis mempertimbangkan kriteria-kriteria tertentu yang telah dibuat terhadap objek yang sesuai dengan peneliti. Strategi ini menghendaki informan dan narasumber dipilih berdasarkan pertimbangan peneliti dengan tujuan tertentu. Dijadikan informan dan narasumber dengan pertimbangan bahwa merekalah yang paling mengetahui informasi yang akan diteliti. Dalam penelitian ini informan berjumlah satu orang, dan narasumber berjumlah dua orang yang

digunakan peneliti sebagai pembandingan data yang ditemukan dilapangan. Adapun data mengenai informan dan narasumber, sebagai berikut:

Tabel 2
Data Informan Dan Narasumber

Informan	Keterangan
Rd. Wawan	Selaku Juru Kunci, Pelaksana Tradisi <i>Ngebakeun</i>
Narasumber	Keterangan
Yosi Handayani S.Ip, M.Si	Kasi Nitrahasa dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab. Garut
Dadang Sukarmin	Budayawan Sunda

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

III. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian yang peneliti telah lakukan mengenai berbagai macam makna yang ada pada tradisi *Ngebakeun* di Desa Cinunuk Kecamatan Wanaraja Kabupaten Garut dan simbol-simbol yang digunakan di dalamnya seperti pusaka (keris), air, kapas, minyak, dan buah-buahan yang memiliki makna pesan denotasi, konotasi, dan mitos yang telah peneliti analisis. Tradisi *Ngebakeun* ini merupakan suatu kebiasaan masyarakat sunda khususnya di Desa Cinunuk yang secara turun-temurun dilakukan bahkan oleh beberapa kelompok masyarakat sampai sekarang. Peneliti telah merangkum hasil analisis tentang tradisi *Ngebakeun* yang mempunyai makna filosofis atau bisa dikatakan makna konotasi dalam tataran pemaknaan Roland Barthes. Denotasi pun akan dipaparkan sebelumnya kemudian akan dilanjutkan dengan pemaparan makna konotasi dan mitos. Menurut pernyataan dari informan (pelaku tradisi *Ngebakeun*) bahwa simbol-simbol yang digunakan dalam tradisi *Ngebakeun* mempunyai makna yang terkandung di dalamnya.

3.1 Makna Denotasi Tradisi *Ngebakeun*

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di lapangan, maka diperoleh makna denotasi dari *Ngebakeun* yang telah dianalisis berdasarkan makna denotasi dari teori semiotik Roland Barthes seperti yang tertera pada Tabel 3.

Tabel 3
Makna Denotasi *Ngebakeun*

Penanda	Petanda
<i>Ngebakeun</i>	Memandikan (menyucikan) pusaka peninggalan leluhur

Sumber : Hasil Olahan Peneliti

Pada Tabel 4.2 *Ngebakeun* merupakan penanda dengan petandanya yaitu Memandikan (menyucikan) pusaka peninggalan leluhur. Tradisi *Ngebakeun* ini merupakan tradisi yang secara turun temurun dilakukan masyarakat Desa Cinunuk untuk membersihkan pusaka dengan tujuan untuk menghormati, menjaga dan melestarikan suatu budaya yang dilakukan para leluhurnya terdahulu. Dalam rangkaian perayaan dari *Ngebakeun* ini biasanya dimulai sesudah sholat isya dengan dilakukan pembukaan yaitu berziarah terlebih dahulu ke makam Pangeran Papak, kegiatan berziarah ini lebih menekankan pada etika dan tatakrma masyarakat dalam menghormati serta memuliakan keturunan penyebar agama Islam (*waliyulloh*) yang dipimpin oleh para kuncen dari keturunan Pangeran Papak. Setelah selesai melakukan ziarah ke makam Pangeran Papak, barulah dimulai acara inti yaitu pelaksanaan *Ngebakeun* dimulai pada pukul 20:00 WIB yang dilaksanakan di Paguyuban Tunggul Binarum atau sering disebut (bumi serang) yaitu tempat tinggal para keturunan Pangeran Papak dimana pusaka-pusaka yang akan dibersihkan disimpan. Sebelum

dimandikannya pusaka para keturunan dari Pangeran Papak memberikan pituah-pituah dan do'a terlebih dahulu dan barulah dilakukannya ritual pencucian pusaka hingga selesai. Setelah selesai dilaksanakan berbagai ritual, selanjutnya pemimpin perayaan yaitu para keturunan dari Pangeran Papak menutup perayaan *Ngebakeun* dengan do'a dan pengharapan baik untuk desa dan untuk seluruh masyarakat/pastispan. Kemudian membagikan jamuan makanan untuk para partisipan, para partisipan sangat antusias berebut makanan jamuan yang ada untuk kemudian mereka bisa membawa pulang ataupun dimakan langsung ditempat.

3.2 Makna Konotasi Tradisi *Ngebakeun*

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di lapangan, maka dapat diperoleh makna konotasi dari *Ngebakeun* yang telah dianalisis berdasarkan teori semiotik Roland Barthes seperti yang tertera pada tabel berikut :

Tabel 4
Makna Konotasi *Ngebakeun*

Penanda	Petanda
<i>Ngebakeun</i>	Pembersihan diri

Sumber : Hasil Olahan Peneliti

Disini *Ngebakeun* merupakan penanda sedangkan petandanya adalah pembersihan diri. Dalam hal ini tradisi *Ngebakeun* merupakan tradisi yang dilakukan secara turun temurun yang bertujuan untuk mencapai pembersihan diri atau penyucian diri. Karena arti dari *Ngebakeun* sendiri ialah memandikan yang berarti melakukan suatu pembersihan diri untuk mendapat keselamatan dan pertolongan dari Allah SWT. Tradisi *Ngebakeun* juga dilaksanakan pada bulan Mulud, bulan yang intensitas pelaksanaan ritualnya paling banyak dan dianggap sakral. Mulud merupakan bulan ketiga dalam kalender Jawa-Islam, dalam kalender Islam bulan Mulud disebut Rabbiul Awal sebagai bulan ketiga. Mulud diambil dari kata Maulid (bahasa Arab) yang artinya kelahiran. Kelahiran sendiri merupakan gambaran dari kesucian, seperti bayi yang baru lahir itu masih suci. Dalam hal ini *Ngebakeun* yang dilaksanakan pada bulan Mulud adalah pengingat bagi masyarakat agar mau membersihkan diri sehingga menjadi suci agar mendapatkan berkah serta pertolongan dari Allah SWT dan juga untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Tidak hanya sekedar memperingati lahirnya saja tetapi juga mengingat apa saja yang dilahirkan oleh Nabi seperti sifat jujur, menebarkan rasa kasih sayang kepada sesama manusia, saling menolong dan sebagainya, dengan tujuan agar mendapat berkah dan bisa mencontoh sifat-sifat terpuji yang dilahirkan oleh Nabi Muhammad SAW. Dalam hal ini inti dari runtutan perayaan *Ngebakeun* adalah untuk membersihkan diri dan menerapkan sifat-sifat terpuji sesuai ajaran yang dipercayai agar terhindar dari segala macam marabahaya dan kesialan.

3.3 Makna Mitos Tradisi *Ngebakeun*

Ngebakeun merupakan tradisi yang masih dilakukan secara turun temurun dalam setiap tahunnya, yang dilaksanakan oleh masyarakat di desa Cinunuk. Dalam tradisi memandikan pusaka ini memiliki makna yang terkandung di dalamnya, yaitu pembersihan diri. Mereka mempercayai bahwa dalam perayaan *Ngebakeun* merupakan gambaran bagi manusia untuk bisa membersihkan diri atau menyucikan diri agar bisa mendatangkan pertolongan dan keselamatan dari Tuhan serta terjauh dari segala macam marabahaya dan kesialan. Karena mereka menganggap bahwa sesuatu yang suci seperti pertolongan dan keselamatan dari Tuhan akan didapat ketika diri manusia itu dalam keadaan bersih hati dan jiwanya. Oleh karena itu tradisi *Ngebakeun* dilakukan untuk tujuan pembersihan diri manusia agar bisa mendapatkan keselamatan dari Tuhan.

Adapun pelaksanaan tradisi *Ngebakeun* di desa Cinunuk adalah sebagai berikut :

a. Persiapan

Sebelum pelaksanaan tradisi dimulai, biasanya para keturunan dari Pangeran Papak dibantu dengan sebagian masyarakat mempersiapkan alat atau simbol-simbol yang akan digunakan dalam pelaksanaannya, salah satunya seperti air tujuh pancuran yang akan digunakan sebagai air pencuci dari benda pusaka serta simbol-simbol lainnya, air tujuh pancuran ini diambil dari mata air yang bernama cimora. Cimora ini merupakan mata air yang bertempat dekat makam dari pangeran Papak dan mata air ini merupakan warisan beliau untuk masyarakat Desa Cinunuk, biasanya air ini disiapkan dalam wadah besar yang akan menampung banyak air untuk nantinya bisa dibagikan kepada partisipan. Kemudian para pelaksana mempersiapkan jamuan masakan untuk dibagikan kepada partisipan yang ikut dalam pelaksanaan tradisi *Ngebakeun*. Persiapan ini dilakukan biasanya dari pagi hari pada pukul 08:00 sampai dengan selesai kiranya jam 17:00 WIB.

b. Pembukaan

Setelah selesai dilakukannya persiapan maka akan dimulainya pembukaan dari tradisi *Ngebakeun*, biasanya pembukaan dalam tradisi ini di mulai pada waktu sesudah isya 19:30 WIB. Pembukaan ini dimulai dengan kegiatan berziarah ke makam Pangeran Papak, kegiatan berziarah ini lebih menekankan pada etika dan tatakrama masyarakat dalam menghormati serta memuliakan keturunan penyebar agama Islam (*waliyulloh*) yang dipimpin oleh para kuncen dari keturunan Pangeran Papak salah satunya bapak Rd. Wawan. Sebagai produk budaya, kegiatan ziarah sebagai pembuka dari tataran tradisi *Ngebakeun* memperlihatkan cara berpikir kolektif masyarakat sebagai suatu proses, cara kerja, serta sebagai tindakan yang dinilai benar, baik, bagus, pantas, dan sepatutnya dimiliki oleh suatu masyarakat terhadap leluhurnya.

c. Memulai *Ngebakeun*

Setelah selesai melakukan ziarah ke makam Pangeran Papak, barulah dimulai pada acara inti yaitu pelaksanaan *Ngebakeun* yang dimulai pada pukul 20:00 WIB. Pelaksanaan *Ngebakeun* ini dilaksanakan di Paguyuban Tunggul Binarum atau sering disebut (bumi serang) yaitu tempat tinggal para keturunan Pangeran Papak dimana pusaka-pusaka yang akan dibersihkan disimpan. Para keturunan laki-laki (pelaku) diantaranya Rd. Wawan, Rd. Agus, dan Rd. Cecep yang akan mencuci benda pusaka memakai pakaian serba putih yang melambangkan kesucian. Kemudian dilanjutkan dengan memberi pituah kepada partisipan yang mengikuti acara *Ngebakeun* sebelum dimulainya pencucian pusaka, setelah selesai memberi pituah kepada partisipan, baru pusaka yang akan dimandikan dikeluarkan, dalam mengeluarkan benda pusaka para pelaku *Ngebakeun* membaca do'a khusus terdahulu untuk mengeluarkan pusaka tersebut dan memandikannya.

d. Pencucian Benda Pusaka

Selanjutnya setelah memberikan petuah-petuah dan pembukaan pusaka, dilanjutkan dengan memandikan pusaka (keris) tersebut menggunakan air yang sudah diberi do'a untuk selanjutnya air yang sudah dibasuhkan pada pusaka tersebut dibagikan kepada partisipan yang menghadiri acara *Ngebakeun*. Setelah pusaka tersebut dibasuh dengan air, pusaka tersebut dikeringkan menggunakan kapas yang telah diberi minyak khusus dan telah diberi do'a yang kemudian dibagikan juga kepada para partisipan sebagai simbol pengingat kesucian dan kebersihan. Air yang sudah dibagikan kepada partisipan itu digunakan untuk diminum dan dibilaskan dibagian wajah dan kepala. Kebiasaan meminum air do'a ini sudah dilakukan sejak dulu oleh sesepuh di desa Cinunuk pada saat *Ngebakeun*. Masyarakat di

sana memiliki keyakinan bahwa air yang sudah diberi do'a dan dibasuhkan pada benda pusaka tersebut dapat menjauhkan mereka dari berbagai musibah dan marabahaya, bahkan bisa memberi kesembuhan dan manfaat lainnya.

e. Penutup

Setelah selesai dilaksanakan berbagai ritual , selanjutnya pemimpin perayaan yaitu para keturunan dari Pangeran Papak menutup perayaan *Ngebakeun* dengan do'a dan pengharapan baik untuk desa dan untuk seluruh masyarakat/pastispan pada pukul 22:00. Kemudian membagikan jamuan makanan untuk para partisipan, para partisipan sangat antusias berebut makanan jamuan yang ada untuk kemudian mereka bisa membawa pulang ataupun dimakan langsung ditempat. Setelah membagikan makanan jamuan pada partisipan hal yang terakhir adalah membagikan makanan yang matang tanpa api atau dimasak yaitu tidak lain merupakan buah-buahan, karena buah-buahan merupakan simbol hasil dari kesabaran, seperti halnya sebuah pohon ditanam dan terus dirawat pada akhirnya akan menghasilkan buah yang bisa bermanfaat bagi penanamnya. Hal itulah yang menjadikan buah-buah termasuk kedalam simbol dalam tradisi *Ngebakeun*.

3.4 Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos Tradisi *Ngebakeun* dan Simbol-simbol Di Dalamnya

Tabel 5
Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos Simbolik Pada Tradisi *Ngebakeun*

Penanda	Makna Denotasi	Makna Konotasi	Mitos
<i>Ngebakeun</i>	Memandikan (menyucikan) pusaka peninggalan leluhur	Simbol pembersihan diri	Dipercaya agar mendapatkan pertolongan dan berkah dari Allah SWT haruslah dengan menyucikan diri, karena sesuatu yang kotor tidak bisa untuk ditempati oleh sesuatu yang suci, maka manusia haruslah membersihkan diri (menyucikan) agar bisa mendapatkan pertolongan dan rahmat dari yang Maha Kuasa
Pusaka (keris)	Benda bersejarah peninggalan leluhur	Simbol jati diri manusia (jiwa raga)	Dipercaya bahwa pusaka sebagai gambaran hati serta jiwa raga, jika hati manusia dalam keadaan suci/bersih maka manusia akan membawa sifat-sifat terpuji dan baik, serta manusia itu akan selalu dalam lindungan Allah SWT
Air	Benda cair yang tidak memiliki rasa (tawar), tidak berbau, dan tidak berwarna	Simbol Kesucian	Dipercaya bisa menyembuhkan dan menghilangkan berbagai kesialan dengan cara meminumkannya atau memandikannya, karena air dianggap sebagai simbol kesucian
Kapas	Serat yang bertekstur	Simbol keikhlasan	Dipercaya bahwa manusia

	lembut, berwarna putih dan ringan		jika sudah bisa mencapai keiklasan yang artinya ringan seperti kapas sudah tidak mendahulukan hawa nafsu maka akan dapat menjauhkan dari segala macam marabahaya
Minyak wangi (jafaron)	Zat cair yang harum baunya	Simbol yang menggambarkan sifat yang terpuji	Dipercaya bahwa ketika manusia bisa menjalankan sifat-sifat terpuji (menebarkan keharuman seperti minyak wangi) maka dapat mencegah dari segala kesialan
Buah-buahan	Bagian pada tumbuhan berbunga yang melindungi bijinya	Simbol dari kesabaran	Membagikan buah-buahan adalah bagian dari bersedekah dan dipercaya bisa mendatangkan hal yang baik dan dipermudahnya rezeki, selain sebagai bersedekah dipercayai juga bahwa buah-buahan merupakan simbol kesabaran dimana jika manusia bisa bersabar dalam segala hal dan menikmati prosesnya, maka diakhir akan mendapatkan hasil yang manis seperti buah-buahan

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Dari Tabel tersebut dijelaskan mengenai makna denotasi, makna konotasi, dan mitos dari simbol-simbol yang digunakan dalam tradisi *Ngebakeun*. Makna tersebut diperoleh dari hasil wawancara dengan informan yang kemudian peneliti kaji berdasarkan teori Roland Barthes. Simbol-simbol yang digunakan dalam tradisi *Ngebakeun* diantaranya, pusaka, air, kapas, minyak, dan buah-buahan, memiliki makna denotasi, konotasi, dan mitos yang masih dipercayai masyarakat. Tradisi *Ngebakeun* beserta simbol-simbol yang digunakan di dalamnya dapat disimpulkan memiliki makna pesan yang disampaikan oleh leluhur pada zaman dahulu lewat tradisi ini adalah sebagai pengingat kepada manusia bahwa setiap manusia wajib untuk selalu membersihkan atau menyucikan dirinya dari segala hal negatif yang ada pada dirinya baik itu dari segi lahir maupun batin, agar manusia tetap dalam keadaan suci sehingga mudah untuk mendapatkan pertolongan dari Tuhan. Karena mereka mempercayai bahwa pertolongan dari Tuhan adalah sesuatu yang suci, maka sesuatu yang suci akan bisa sampai kepada yang suci kembali tidak akan bisa didapat oleh sesuatu yang kotor. Maka tradisi *Ngebakeun* ini dipercayai sebagai pengingat untuk manusia agar selalu menyucikan atau membersihkan dirinya.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, berikut ini akan dikemukakan beberapa kesimpulan yang sekaligus menjawab permasalahan yang menjadi kajian pokok penelitian ini.

1. Makna Denotasi Tradisi *Ngebakeun*

Ngebakeun yang bermakna denotasi yaitu memandikan (*ngaibakan*) adalah suatu proses ritual pembersihan pusaka yang dilaksanakan pada bulan Mulud tepatnya pada 14 Mulud dimana tradisi ini bertujuan untuk *mupusti* dalam arti menghormati dan menjaga suatu

peninggalan leluhur agar terjaga keasliannya dan dalam rangka melestarikan kebiasaan atau budaya yang diwariskan oleh leluhur.

2. Makna Konotasi Tradisi *Ngebakeun*

Tradisi *Ngebakeun* dimaknai sebagai gambaran simbol pembersihan diri atau penyucian diri manusia, yang diajarkan leluhur dalam sarana atau media ritual dalam *Ngebakeun*, pembersihan pusaka ini dimaknai sebagai gambaran pembersihan diri manusia itu sendiri dimana simbol yang ada didalamnya yaitu pusaka dimaknai sebagai jati diri atau hatinya manusia, hal ini adalah untuk mengajarkan dan mengingatkan pada manusia agar selalu membersihkan dirinya baik itu secara lahir maupun secara batin, supaya bisa mendapatkan pertolongan dan berkah dari Tuhan yang Maha Kuasa.

3. Mitos Tradisi *Ngebakeun*

Tradisi *Ngebakeun* ini dipercayai sebagai sarana agar bisa mendapatkan pertolongan dan berkah dari Tuhan, karena mereka mempercayai bahwa dengan diri yang suci bisa mendatangkan berkah dan pertolongan dari Tuhan, mereka menganggap bahwa pertolongan dan berkah dari Tuhan adalah sesuatu yang suci, maka sesuatu yang suci tidak akan datang pada yang kotor, oleh karena itu manusia haruslah menyucikan dirinya karena dipercaya dapat mendatangkan berkah dan pertolongan dari Tuhan.

Daftar Pustaka

- Birowo, M. A. (2004). *Metode Penelitian Komunikasi Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Gitanyali.
- BPPI. (2010). *Pendidikan Pusaka Indonesia*. Yogyakarta: Badan Pendidikan Pusaka Indonesia.
- Disparbud. (2012). *Dinas Pariwisata dan Kebudayaan*.
- Effendi, O. U. (2017). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fiske, J. (2014). *Pengantar Ilmu Komunikasi* (3 ed.). Jakarta: Rajawali Pers.
- Hoed, Benny. (2008). *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Beji Timur.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Kurniawan, T. (2011). *Semiotik Saussurean Barthes*. Magelang: Indonesia Tera.
- Lombart, D. (2008). *Nusa Jawa Silang Budaya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, L. J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, A. (2009). *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyana, D. (2014). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rumondor, A. (1995). *Komunikasi Antarbudaya*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Saripudin, A. (2010). *Makna Kearifan Lokal Dalam Mempertahankan Jati Diri Bangsa (Dilihat dari sudut pandang Budaya Sunda)*. Ciamis: PT. Galuh Pratama.
- Satori, A. K. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sobur, A. (2009). *Semiotika Komunikasi*. Cetakan keempat. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Cetakan kelima. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. (2004). *Semiotika Komunikasi*. Cetakan kedua. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Somarwan, W. (2013). *Katalog Upacara Tradisional*. Garut: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Garut.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhadirman, B., & Darpan. (2007). *Seputar Garut*. Garut: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Garut.
- Vera, N. (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.